

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan manusia menjadi penunjang keberlangsungan hidup manusia. Manusia dengan akal budinya berusaha mengejar dan mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Kebutuhan manusia dapat meliputi kebutuhan material dan immaterial. Kebutuhan material ialah kebutuhan fisik manusia seperti makanan, pakaian, dan rumah. Kebutuhan immaterial ialah kebutuhan non-fisik manusia seperti rohani, perhatian, dan rasa hormat. Namun demikian, menjadi sebuah keprihatinan bahwa manusia dewasa ini cenderung tidak mengacu pada kebutuhan-kebutuhannya, tetapi lebih pada pemuasan hasrat-hasrat yang tidak pernah ada habisnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, penulis seringkali melihat orang-orang yang memiliki barang pribadi seperti *gadget*, mobil, rumah yang berlebihan. Misalnya, seorang pelajar memiliki sebuah mobil dan 4 *gadget*. Tentu ini bukan menjadi kebutuhan sebagai seorang pelajar. Selain itu, penulis juga sering mendengar atau melihat orang-orang yang berusaha mendapatkan jabatan yang tinggi atau disebut gila jabatan. Dalam konteks pemerintahan misalnya, banyak pejabat pemerintahan yang menghalalkan segala cara agar mendapatkan jabatan yang lebih tinggi. Hal ini menjadi sebuah gambaran bahwa memang dewasa ini manusia cenderung dikuasai oleh hasrat-hasrat yang hanya memberikan kepuasan sementara.

Fenomena di atas tidak dapat dilepaskan dari konteks di mana manusia hidup. Saat ini manusia hidup dalam zaman modern. Zaman modern dapat

diartikan sebagai kesadaran akan masa kini atau kekinian.¹ Kesadaran ini ditandai dengan tiga hal yaitu subjektivitas, kritik, dan kemajuan. Subjektivitas berarti manusia menjadi pusat dari realitas. Kritik merujuk pada makna bahwa rasio manusia tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga membebaskan manusia dari segala bentuk tradisi-tradisi dogmatis. Kedua hal inilah yang kemudian dapat membawa pada kemajuan.² Di zaman modern inilah, manusia mulai menentukan sendiri tujuan hidupnya dengan kemampuan akal budi yang ia miliki.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga menjadi ciri masyarakat modern. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa dampak yang besar dalam kehidupan manusia. Manusia semakin dimudahkan dalam menjalankan aktivitasnya. Teknologi komputer yang dulu sangat mahal, kini begitu mudah dimiliki oleh manusia. Demikian pula dengan internet yang awalnya digunakan untuk militer, kini telah digunakan oleh masyarakat umum. Perubahan ini membawa konsekuensi pada masyarakat yang semakin efisien, membentuk banyak kelompok, dan memiliki banyak kepentingan.³ Teknologi telah merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi menjadi sebuah prinsip dan roh yang menjiwai dan menghidupi dalam peradaban manusia masa kini.⁴

Di sisi lain, teknologi semakin menggantikan peran akal budi manusia. Kemajuan teknologi memunculkan mesin-mesin canggih yang mampu bergerak

¹ F. BUDI HARDIMAN, *Filsafat Modern*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004, 2-5.

² Idem, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Erlangga, Jakarta 2011, 2-4.

³ KEVIN O'DONNELL, *Postmodernisme*, Kanisius. Yogyakarta 2009, 18.

⁴ VALENTINUS SAENG, *Herbert Marcuse*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2012, 213-214.

lebih cepat dan tepat dibandingkan dengan akal budi manusia.⁵ Perkembangan teknologi pun telah dimanfaatkan oleh kapitalisme untuk semakin memperkuat diri. Kapitalisme merupakan sebuah sistem yang terstruktur yang berkaitan dengan hubungan produksi antara kelas sosial yaitu kelas proletar (buruh) dan kelas borjuis (pemilik modal).⁶ Relasi antar kedua kelas sosial ini dapat dikatakan sebagai sebuah relasi penindasan. Karl Marx melihat bahwa kapitalisme telah memunculkan penindasan terhadap kaum yang lemah yaitu kelas proletar. Penindasan yang dilakukan bukan melalui kekerasan fisik, melainkan melalui relasi ekonomi.⁷

Wajah kapitalisme ternyata semakin berubah seiring dengan perkembangan teknologi yang terjadi. Kemajuan teknologi membuat kapitalisme semakin mendominasi kehidupan masyarakat. Kapitalis semakin mudah untuk menyalurkan produk-produknya kepada konsumen. Konsumen pun dengan cepat menerima tawaran-tawaran yang diberikan oleh kapitalis. Bahkan, kelas buruh menjadi konsumen atas produk-produk kapitalis. Hal ini menyebabkan kelas sosial yang awalnya saling bertentangan semakin berkolaborasi menjadi satu keutuhan. Kelas pekerja telah ambil bagian dan merasuk dalam sistem kapitalis karena segala tuntutan kelas proletar sudah dipenuhi oleh kapitalis. Dalam keadaan seperti ini, sebenarnya manusia semakin dimiskinkan dan ditindas oleh sistem ekonomi bentukan kapitalisme.⁸

⁵ ERICH FROMM, *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Semakin Manusiawi* (judul asli: *The Revolution of Hope*), diterjemahkan oleh Kamdani, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1996, 28.

⁶ ANTHONY BREWER, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, Teplok Press, Yogyakarta 2000, 23.

⁷ HARUN HADIWIJONO, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta 2011, 118-123.

⁸ VALENTINUS SAENG, *Op., Cit.*, 194.

Kapitalisme telah membuat wacana-wacana yang mengubah wajah kehidupan manusia. Dalam masyarakat kapitalis, kepemilikan akan sesuatu menjadi tolak ukur kebahagiaan manusia. Manusia didorong untuk terus memuaskan keinginannya dengan mengkonsumsi. Konsumsi menjadi sebuah nilai dalam masyarakat kapitalis yang terus dikejar karena memberikan kepuasan. Semakin banyak manusia mengkonsumsi, maka manusia semakin menjadi bahagia.⁹ Dalam hal ini sebenarnya manusia semakin diperlakukan sebagai objek dalam kehidupannya, bahkan ia dapat dijadikan komoditas untuk diperjualbelikan.

Dalam kapitalisme, manusia menjadi tidak bebas karena selalu dibelenggu oleh keinginan untuk terus memiliki. Manusia menjadi diam dan hanya mengikuti wacana-wacana bentukan kapitalis yang semakin mengaburkan tujuan hidup manusia. Akhirnya manusia menjadi lupa akan orientasi hidupnya. Bahkan, manusia menjadi lupa akan identitas dirinya atau kalau boleh dikatakan manusia mengalami krisis identitas. Manusia lupa akan identitasnya sebagai manusia karena terbelenggu oleh keinginan untuk mengkonsumsi. Krisis identitas ini membawa konsekuensi di mana manusia menjadi identik dengan sesuatu yang ia miliki atau sesuatu yang ia konsumsi. Manusia cenderung dibutakan untuk menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang dapat mengembangkan dirinya dan tidak hanya mengikuti keinginan untuk terus mengkonsumsi.¹⁰

Krisis identitas yang terjadi ini merupakan gambaran akan kecenderungan masyarakat saat ini. Hal ini tentu menjadi masalah utama pada zaman ini. Kalau manusia lupa akan identitas dirinya bagaimana mungkin ia dapat menentukan tujuan hidupnya. Manusia tidak akan mampu berjalan sendirian karena hanya

⁹ ROSS POOPLE, *Moralitas dan Modernitas*, Kanisius 1993, 43.

¹⁰ ERICH FROMM, *Op., Cit.*, 82.

tergantung pada apa yang ada di luar dirinya yaitu kepemilikan pribadinya. Kepemilikan yang menjadi identitas dirinya hanya bersifat sementara. Artinya, ketika apa yang dimilikinya hilang berarti identitasnya juga akan hilang begitu saja. Kemudian, ia akan mencari identitas diri dalam kepemilikan yang lainnya, tetapi kepemilikannya juga akan dapat hilang lagi. Tentu hal ini akan semakin mengaburkan identitas manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, manusia perlu untuk kembali disadarkan akan situasi dirinya sehingga semakin mampu untuk mengenal dirinya dan menentukan kemana arah hidupnya.

Kondisi manusia dalam masyarakat modern ini ternyata jauh dari harapan awal modernitas yang dianggap mampu membawa perubahan ke arah lebih baik. Hal ini tentu menuai kritik dari berbagai aliran pemikiran filsafat. Salah satunya ialah dari pemikir Mazhab Frankfurt. Mazhab Frankfurt dapat dikatakan sebagai sebuah lembaga penelitian sosial Jerman yang mengkaji permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masa modern. Mazhab Frankfurt dikenal dengan “teori kritis”-nya yang dipengaruhi oleh Hegel, Marx, dan Freud. Beberapa tokoh Mazhab Frankfurt antara lain: Horkheimer, Theodor Adorno, Erich Fromm, dan Herbert Marcuse. Dari beberapa pemikir ini, Erich Fromm menjadi tokoh penting karena mampu mensintesisasikan pemikiran Freud dan Karl Marx.¹¹ Ia mencoba mengkritisi situasi masyarakat modern dari sintesis keduanya. Ia berangkat dari realitas sosial yang terjadi dan mengkaitkannya dengan pemikiran psikoanalisa Freud.

Pemikiran Erich Fromm kiranya relevan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat modern yang cenderung ingin memiliki lebih. Persoalan ini

¹¹ K. BERTENS, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Gramedia, Jakarta 2002, 194-197.

digambarkan dengan bahasa yang jelas dan sederhana dalam karyanya yang berjudul “*To Have or To Be*”. Dalam karyanya ini, ia membedakan dua modus eksistensi manusia yaitu memiliki (*having*) dan menjadi (*being*).¹² Dua modus eksistensi manusia inilah yang dapat membedakan karakter manusia baik secara individu maupun sosial.¹³ *Having* merujuk pada benda-benda atau materi yang bersifat tetap dan dapat dijelaskan. Sedangkan *being* merujuk pada pengalaman hidup manusia yang tidak dapat diungkapkan secara utuh. Pengalaman merujuk pada keunikan dan kekhasan manusia.¹⁴

Dari uraian di atas, penulis melihat bahwa pemikiran Erich Fromm relevan dengan gambaran masyarakat modern. Manusia semakin mendasarkan hidupnya pada modus *having*. Padahal di sisi lain, sebenarnya manusia dapat mendasarkan hidupnya pada modus *being* di mana ia dapat mengaktualisasikan diri dan berproses dalam hidupnya. Dengan modus *being* inilah manusia dapat semakin menjadi manusia yang utuh dan mencapai tujuan hidupnya. Penulis melihat bahwa konsep *being* dapat menjadi jawaban atas situasi zaman ini yang didominasi oleh modus *having*. Oleh sebab itu, penulis ingin mendalami konsep *being* dalam pemikiran Erich Fromm dalam karyanya yang berjudul “*To Have or To Be*”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, penulis mengajukan satu rumusan masalah dalam karya tulis ini. Rumusan masalah dalam karya tulis ini ialah penulis ingin menjawab pertanyaan dasar tentang apa itu konsep *being* dalam buku “*To Have*

¹² Pada pembahasan selanjutnya, istilah “memiliki” dan “menjadi” akan menggunakan istilah “*having*” dan “*being*”.

¹³ ERICH FROMM, *To Have or To Be*, Continuum, New York 2008, 14.

¹⁴ *Ibid.*, 71.

or To Be” Erich Fromm. Pertanyaan ini menjadi dasar dalam keseluruhan pembahasan karya tulis ini.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk mempelajari dan menganalisa pemikiran Erich Fromm tentang konsep *being* dalam karyanya yang berjudul “*To Have or To Be*”. Dengan mempelajari dan menganalisa konsep *being* ini, penulis dapat semakin memahami pemikiran Erich Fromm sehingga penulis mampu menjelaskan secara kritis dan sistematis pemikirannya dalam karya tulis ini. Karya tulis ini juga dapat menjadi sebuah kritik yang membangun atas kondisi manusia saat ini.

Selain itu, penulis juga dapat menemukan relevansi dari pemikiran Erich Fromm sehingga dapat memberikan sumbangsih yang konkret bagi kehidupan manusia. Pemikiran Erich Fromm ini juga dapat menjadi bahan diskusi yang menarik di lingkungan Fakultas Filsafat sehingga semakin menambah wawasan pemikiran dalam dinamika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Di samping itu, karya tulis ini merupakan syarat untuk mendapatkan kelulusan strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4 METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini ialah studi pustaka. Studi pustaka merupakan cara yang digunakan untuk memahami dan menganalisa suatu tema atau objek kajian dengan membaca sumber-sumber atau buku-buku utama dan pendukung. Dalam hal ini, penulis akan membaca sumber-sumber atau buku-buku yang mengandung pemikiran Erich Fromm terkait dengan tema utama

yaitu konsep *being*. Buku utama yang akan digunakan oleh penulis ialah buku karya Erich Fromm berjudul “*To Have or To Be*” (1976).

1.5 SKEMA PENULISAN

Skema penulisan dalam karya tulis ini dibagi dalam empat bab. Pada bab I akan dijabarkan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan skema penulisan. Pada bagian ini berisi tentang penjelasan terkait alasan pengambilan tema dan tujuan yang hendak dicapai melalui karya tulis ini.

Pada bab II penulis akan menggambarkan tentang riwayat hidup Erich Fromm dan latar belakang pemikirannya yang terkait dengan konsep *being*. Selain itu, penulis akan memberikan gambaran umum pemikiran Erich Fromm. Penulis juga akan menunjukkan pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi pemikiran Erich Fromm.

Pada bab III penulis akan menganalisa pemikiran Erich Fromm tentang konsep *being*. Proses analisa ialah dengan membaca buku-buku yang terkait dengan konsep *being* Erich Fromm. Dengan demikian penulis dapat semakin mendalami pemikiran Erich Fromm dan dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Penjelasan pada bagian ini akan dimulai dengan menguraikan penyebab terbentuknya manusia yang semakin mendasarkan hidup pada modus *having* sehingga mengabaikan modus *being*. Dari hal ini, kemudian penulis akan menguraikan apa yang dimaksud dengan konsep *being* dalam pandangan Erich Fromm. Pada bagian akhir pembahasan, penulis akan menjelaskan tentang implementasi dari modus *being*.

Pada bab IV penulis akan menuliskan relevansi pemikiran Erich Fromm bagi masyarakat dewasa ini dan mengkaitkannya dengan nilai-nilai kristiani. Relevansi yang diberikan dalam bab ini merupakan bentuk sumbangsih sekaligus kritik atas situasi masyarakat modern. Manusia modern yang cenderung berada dalam modus *having* diajak untuk kritis terhadap situasi zaman dengan semakin menjadi manusia yang *being*. Dalam bahasa Erich Fromm, manusia *being* disebut dengan manusia baru. Manusia baru mengarahkan pula pada terciptanya masyarakat yang baru. Pada bagian akhir bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan uraian dalam karya tulis ini.